

SI KADUK MANIS

SEBUAH KOMPOSISI BEDAYA

KARYA

A. TASMAN



PEMENTASAN PERDANA DI SASANA MULYA SURAKARTA
29 OKTOBER 1986

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan fungsinya, maka kali ini Taman Budaya Surakarta menjadi produser tari bedoyo Kaduk Manis hasil susunan A. Tasman, SKar. Produksi tersebut kami percayakan kepada beliau adalah dengan beberapa pertimbangan. Di antara pertimbangan-pertimbangan tersebut, pertama beliau termasuk salah satu tokoh yang ikut menyusun bedoyo - bedoyogaya Sasonomulyo, yang pada jaman ke-emas-annya sempat dipentaskan ke mana-mana, dan yang hingga sekarang menjadi bahan pelajaran di lembaga pendidikan seni di mana beliau mengajar - (ASKI Surakarta). Kedua, beliau sendiri sudah merasa akrab dengan gendhing Kaduk Manis yang dijadikan pengiring tariannya maupun yang dijadikan pijakan bertolak dalam menyusunnya, karena gending tersebut bahan ujian ketika beliau hendak meraih gelar yang disandanginya sekarang ini (Seniman Karawitan). Ketiga, pertimbangan-pertimbangan lain yang dengan melihat pengalaman beliau di dunia tari khususnya.

Sebelumnya juga perlu kami haturkan bahwa hasil dari penyajian itu nanti tidak akan kami sebutkan sebagai bedoyo Kaduk Manis asli seperti yang dulu konon sudah ada, tetapi adalah Kaduk Manis susunan baru -- yaitu oleh A.Tasman -- seperti halnya susunan bedoyo maupun srimpi susunan beliau dan kawan-kawannya beberapa waktu yang lalu.

Demikianlah catatan kami, semoga saja hasil kerja tersebut di atas bisa semakin menambah semaraknya kehidupan seni budaya kita. Juga tidak lupa kami ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh kerabat kerja yang mendukung keberhasilannya, yang mana sudah banyak berkorban demi kehidupan seni dan budaya kita khususnya.

Surakarta, 29 Oktober 1986

Taman Budaya Surakarta

MURTIDJONO

i

463 / ST / KKI / 09



KT008266

SAMBUTAN DIREKTUR ASKI SURAKARTA

Kemampuan kesenimananan dan kesarjanaan bagi staf Edukatif Pendidikan Tinggi Seni adalah syarat yang mutlak harus dipenuhi. Lahirnya Bedhaya Si Kadukmanis adalah bukti dari kemampuan penciptanya dalam menerapkan kemampuan kesenimananan dan kesarjanaannya. Tata gerak dan tata pola lantai seperti tergarap di dalam bedhaya barunya A. Tasman ini tidak akan terwujud tanpa adanya kemampuan analisis dan kreativitas seni dari penyusunnya.

Saya merasa gembira bahwa A. Tasman telah menghasilkan satu karya lagi yang kini mempunyai warna lain dari bedhaya yang telah ada, yang mana menurut pengamatan saya porsi 'regu' sedikit digeser dengan 'renyah'. Mungkin hal ini membuat kita para penghayat bedhaya merasakan warna lain. Saya yakin A. Tasman akan lebih mendewasakan bayinya yang baru lahir sehingga kadar bedhayanya bertambah kuat.

Untuk mengimbangi komposisi geraknya, T. Slamet Suparno dengan jeli menggarap gendhing beksannya yang beracuan utama pada suite gendhing bedhayan Kadukmanis dengan memasukkan gendhing-gendhing lain untuk maju dan mundur beksan. Tata melodie maupun dinamikanya cukup rapi. Seperti gendhing bedhaya lainnya kedisiplinan para pesindhen sangat menentukan berhasil dan tidaknya gendhing ini.

Akhirnya selamat bagi para penyusun dan harapan saya karya-karya ini akan membawa dampak positif pada perkembangan bedhaya pada khususnya dan seni tradisi pada umumnya.

Surakarta, 30 Oktober 1986

Dr. SRI HASTANTO, SKar.

TARIKAN KARYA

Seniman berkarya biasanya mempunyai tujuan dan latar belakang yang berbeda satu sama lainnya. Bedoyo Kadukmanis karya saya telah lahir bertepatan dengan kesempatan yang baik, sebab Kadukmanis sengaja dipergelarkan dalam rangka mengenang kelahiran Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.

Kedudukan Taman Budaya di Surakarta sebagai lembaga yang memperhatikan, melestarikan dan membina kesenian terutama membina seni tradisi di Jawa Tengah ini, tepat juga memperhatikan kehidupan dan pelestarian tari Bedoyo, sebab Sala sebagai kota budaya juga masih perlu dirasakan tari Bedoyo sebagai kekayaan yang bisa dibanggakan.

Kenyataannya sekarang kegiatan tari dalam membudaya, tari mempunyai kegunaan yang beragam dan manfaat yang lebih luas.

Berbeda dengan pada waktu kejayaan raja-raja. Konon dituturkan bahwa pada waktu itu Bedoyo dan tari pada umumnya lebih banyak diciptakan untuk pengungkapan seni disamping fungsi skunder.

Sebab pada waktu itu kraton sebagai pusat pemerintahan dan budaya ternyata mempunyai empu-empu dan seniman-seniman tari. Para seniman tari disitu mengutamakan kegiatan tari, menari maupun berkarya tari, mereka dengan tekun selalu menggarap dan melatih diri tentang tari. Sehingga banyak karya tari dari kraton yang mempunyai isi dan nilai yang cukup berbobot.

Tetapi berbeda dengan sekarang terutama yang kami rasakan bahwa berkarya tari banyak mempunyai kepentingan di luar kesenian. Misalnya lahirnya Bedoyo "Alok" (bedoyo kartini) ialah karena tarikan dalam rangka mengagungkan dan mengenang Hari Kartini di Rembang,

Bedoyo "Tolu" karena tarikan seorang tokoh bernama Tahya yang mengagumi bentuk bedoyo, sehingga muncul bentuk komposisi bedoyo Tahya dalam peringatan hari lahirnya dengan mengangkat wuku beliau pada karya tertuang sebagai isi bedoyo.

Bedoyo La-la lahir karena tarikan pesta besar sebagai kebanggaan kota Sala dalam rangka unjuk diri sebagai kota budaya yang bertepatan dengan konferensi PATA di Kota Sala tahun 1972.

Ternyata tarikan semacam sekarang ini mempunyai peranan yang positif sehingga mendorong seorang seniman pencipta tari berkarya akhirnya terjadilah suatu karya cipta. Meskipun begitu tidak berarti seorang seniman tari hanya akan berkarya apabila ada pesanan. Seandainya ada acuan dari pesanan mestinya tidak harus mempengaruhi dan mewarnai isi hasil karyanya secara mutlak, apalagi secara verbal. Yang lebih penting justru bagaimana karya itu berbobot sebagai karya seni.

BEDOYO KADUKMANIS

Banyak terdapat informasi tentang bedoyo Kadukmanis, disebutkan bahwa Kadukmanis banyak disebut-sebut dalam kepustakaan atau buku yang lama, bahkan beberapa kalangan tari ada yang menyebutkan Kadukmanis itu terdiri dari 7 penari. Yang jelas tidak perlu diragukan lagi bahwa Kadukmanis sebagai suatu bentuk komposisi tari bedoyo telah ada sebelum komposisi Kadukmanis yang kami pergelarkan sekarang ini.

Pada tahun 1925 Kadukmanis sudah disebut-sebut sebagai bagian kelompok tari bedoyo yang pada waktu itu sudah ada¹⁾.

¹⁾Tari Srimpi: hal.23, Balai Pustaka - Weltevreden, 1925.

Kadukmanis bedoyo, disebut-sebut sebagai nama gendhing iyanan dalam Paku Buwana IX²⁾. Oleh sebab itu diperkirakan komposisi bedoyo Kadukmanis diciptakan pada jaman Paku Buwana IX bahkan mungkin paduka raja sebagai penciptanya, tetapi sampai sekarang kami belum dapat mengenal bentuk komposisinya secara utuh. Tahun 1970 pernah diadakan penggalan tentang komposisi bedoyo Kadukmanis yang bersumber dari Ibu Darsosaputro dan Ibu Soelomo seorang penari bedoyo Srimpi sejak PB X dan sebagai guru tari Bedoyo Srimpi, tetapi tidak berlanjut karena beliau menyatakan tidak ingat lagi secara keseluruhan. Sehingga tari bedoyo Kadukmanis yang lama belum pernah kami lihat secara utuh.

Kami tidak berpretensi bahwa Kadukmanis susunan saya ini sebagai pengganti Kadukmanis yang lama. Tetapi bedoyo Kadukmanis susunan kami adalah pernyataan tentang Kadukmanis dalam wujud komposisi tari kami sekarang. Komposisi ini diharapkan menjadi perbendaharaan tari bedoyo yang makin hilang kurang dikenal di dalam kehidupan budaya sekarang.

Apa itu ?

Saya sengaja memilih bedoyo Kadukmanis, bukan bedoyo lainnya untuk pertunjukan bedoyo saya yang ke lima. Menurut kami Kadukmanis mempunyai kekhususan pada kami sehingga saya terkesan dan tertarik untuk menuangkan pengalaman saya yang terasa sangat mengesankan dan menarik serta unik.

²⁾ Warsodiningrat, R.T., hal. 80 Pengetan Sugengipun Bapak R.T. Warsodiningrat, 1979.

Rasa gending dan rasa tari Jawa bagi kami merupakan suatu keutuhan yang sangat sukar dipisahkan. Sebab kami terbina dan dididik dengan tari dan karawitan secara bersama, bahkan rasa karawitan lebih teratur dan lebih dulu menyusup pada jiwa dan hidup saya. Tetapi selanjutnya kami lebih aktif pada kegiatan tari. Kemudian olah karawitan tidak terbina dengan baik lagi sesudah selesai sekolah tahun 1975.

Penguasaan penyajian tentang gending Kadukmanis tersebut merupakan salah satu kunci keberhasilan sekolah saya untuk meraih gelar Seniman Karawitan (gelar seniman kependidikan) ASKI Surakarta. Secara teknis dan struktur komposisinya menurut hemat kami gending tersebut mempunyai keistimewaan, diantaranya yaitu buka celuk vocal pada sindenannya dimulai hampir bersamaan dengan buka rebab, dimana hal ini tidak terjadi pada gending bedayan lainnya.

Sejak penampilan ujian penyajian dengan gending ini ternyata saya selalu digoda seolah-olah ada tarikan-tarikan dengan rasa gending Kadukmanis tersebut. Bahkan dapat saya katakan si Kaduk yang manis itu sempat mempersunting dunia imajinasi saya, dan dari sana 'ia' ingin lahir tampil lebih kongkrit bentuknya yang imajiner. Usaha untuk mengungkapkan si Kaduk yang manis itu ternyata dalam proses karya saya tidak begitu mudah lahir sekaligus dalam wujud dan jiwa perangnya secara sempurna. Kami mencoba menemukannya lewat komposisi pola lantai lebih dulu kemudian memberikan gerakannya, selanjutnya diusahakan bagaimana menemukan komposisi pola lantai yang baik didukung oleh gerak. Dari pada itu dalam wujudnya yang belum jelas kami berusaha mencari dan menemukan inti rasa si Kaduk pada gending. Setelah gending Kadukmanis dapat saya temukan,

dari situlah komposisi si Kaduk tadi menemukan prabotnya lagi dalam menentukan dirinya. Dengan prabot bahan komposisi, gerak dan rasa gending itulah bagai embrio wujud si jabang bayi lahirnya si Kaduk. Si Kaduk yang masih belum meyakinkan itu kita tenahi lewat penggarapannya dengan cara memperjelas secara lebih cermat komposisi dan pola lantai, bentuk dan kualitas gerak maupun rasa iringan yang lebih dapat membantu menguatkan ungkap komposisi gerak itu.

Ternyata setelah ketiga prabot itu terbaaur luluh menjadi satu wujud nilai dengan tiba-tiba seolah-olah secara misterius si Kadukmanis itu tampil dan menyatakan dirinya. Ya disitulah si Kadukmanis sebagai komposisi bedoyo kami lahir.

Tetapi si Kaduk yang manis itu mencapai kedewasaannya pada saat dipergelarkan lengkap menggunakan bentuk dan warna yang diatur sebagai rias dan busana dia pamer, inilah bedoyo "SI KADUKMANIS".

ISI DAN TEMA

Memang kalau memperhatikan dan sempat mempelajari dari bedoyo yang sudah ada, misalnya bedoyo Bedhah Medium, bedoyo Tolu, bedoyo La-La kelihatan jelas ada tema atau cerita. Tetapi seperti bedoyo Sumrek dan bedoyo Kuwung-Kuwung⁴⁾ tidak jelas-jelas menggarap tema, demikian kalau ditinjau dari susunan isi cakupan sindenannya. Isi cakupan dua bedoyo tersebut di atas adalah menuturkan kerinduan dan kesedihan melulu.

Seandainya ada cerita maupun tema dalam bedoyo tetapi garapan bedoyo secara utuh tidak menggarap tema ataupun cerita secara

⁴⁾ Pasindhen Badhaya saha Sarimpi, kagungan dalem Sampeyan Dalem Ingkang Wicaksana, Perpustakaan Kraton Surakarta, No. 57d halaman 5 dan 9.

jas, tetapi peranan cerita atau tema maupun kisah itu hanya sebagai pacu dan ide suatu garapan. Oleh sebab itu dalam komposisi bedoyo tidak dapat ditemukan informasi tentang cerita itu sendiri.

Bedoyo **Si Kadukmanis** kami ini tidak digarap atas dasar tema maupun isi cakupan sindenan yang ada tetapi mendasarkan diri atas rasa gending dan sifat maupun temperamen yang imajiner dari nama dan rasa seolah-olah merupakan suatu karakteristik tabiat seseorang wanita yang cantik manis tetapi suatu saat bisa bersikap kaku. Bahkan cakupannya dirubah dan disusun kembali menjadi rumpakan untuk lebih mendukung komposisi gerakannya.

Oleh sebab itu isi yang dituangkan juga kesan tentang suatu temperamen seorang wanita yang manis tetapi walaupun kadang-kadang mempunyai sikap kaku.

Apakah si Kaduk yang manis benar-benar begitu ? Sebaiknya kita berkomunikasi dengan Nya.

BEDOYO DAN PENDOPO

Suatu pertunjukan tari bagaimanapun banyak sekali dipengaruhi oleh ruang maupun tata ruang. Sebab tari mempunyai medium utama gerak. Keberadaan gerak tidak mungkin mengabaikan aspek-aspek ruang, apalagi kalau menyangkut kualitas dalam unsur volume gerak jelas peranan ruang tak terhingga pentingnya. Kondisi dan situasi ruang sangat diminta oleh suatu komposisi tari secara memadai, artinya keberhasilan suatu pertunjukan komposisi tari benar-benar banyak dipengaruhi oleh ruang yang dibutuhkan. Seperti halnya komposisi tari bedoyo adalah suatu bentuk komposisi tari yang besar secara padat dan utuh dari keberadaan jumlah penari yang banyak (sem-

bilan penari) tersebut. Rasa komposisi bedoyo yang besar itu jelas memerlukan ruang yang besar, bahkan yang kondisinya unik, sebab dengan begitu kebesaran dan keagungan rasa komposisi itu dapat tercapai. Sampai sekarang masih dapat kita rasakan keagungan bedoyo tak mungkin dilepaskan dari ruang pergelaran bentuk pendopo dalam ukuran besar. Bukannya hanya karena kami terbiasa dengan itu, tetapi menurut kami jelas rasa ruang dan rasa komposisi bedoyo memang itu yang dibutuhkan. Meskipun dalam arena pendopo itu kita mungkin hanya butuh sebagian komposisi bagian beksan gawang supana untuk keperluan pola lantai dan gawangnya, tetapi kebesaran dan keagungan ruang bentuk pendopo itu ternyata terkait dan tidak terpisahkan sebagai faktor pendukung komposisi bedoyo.

Komposisi bedoyo terdapat tiga bagian, sedangkan pada bagian komposisi maju beksan dan mundur beksan sangat kita rasakan cantik dan indah bila dipergelarkan dalam ruang yang besar seperti pendopo, sebab pada maju beksan itu sendiri sudah dapat dirasakan megahnya komposisi itu. Meskipun pada dua bagian komposisi tersebut hanya disusun dengan gerak yang sederhana (kapang-kapang), tetapi justru itu dalam ruang yang memadai seperti pendopo ternyata mencapai keagungan yang berwibawa serta anggun. Bayangkan seperti itu tiada mungkin terjadi pada ruang pergelaran bentuk yang sempit, misalnya pada panggung proscinium dimana hanya mempunyai satu ruang depan bagaikan mulut besar menganga ke depan. Sedangkan ruang kanan kiri dan ke belakang tidak ada. Dengan demikian komposisi bagian maju beksan dan mundur beksan tidak berarti lagi.

Betapa pentingnya rasa gerak yang didukung oleh rasa ruang juga, maka komposisi dan arena atau ruang pendopo sulit dipisahkan.

GERAK DALAM KOMPOSISI "SI KADUKMANIS" BEDOYO

Kami berpendapat bahwa para penggemar tari bedoyo yang cukup mempunyai tanggap komunikasi penghayatan bedoyo mungkin akan setuju dengan kami yalah cenderung untuk menyatakan bahwa komposisi tari bedoyo itu pada umumnya mempunyai nilai agung, wibawa kadang-kadang anggun. Apalagi bedoyo Ketawang demikian sangat agung dan berwibawanya, bahkan terasa angkernya.

Seperti kami katakan di depan bahwa keagungan itu terdapat diantaranya pada rasa komposisinya yang terdiri dari sembilan penari dengan ruang pendopo yang besar dan agung bahkan mempunyai bentuk yang antik dan artistik. Tetapi tidak itu saja masih ada lagi karena karawitan iringannya menggunakan garap sinden gerong bentuk tersebut. Selain itu ada lagi pemilihan dan penggunaan pola dan kualitas gerak yang demikian sederhana tentang kecepatan, bentuk rytme dan dinamikanya. Sehingga dengan penampilan yang berhasil, maka gerak itu sebagai medium dapat membangun suatu wujud yang imajiner (agung, wibawa yang adi luhung).

Pada wujud "Si Kadukmanis" yang demikian halnya, kami mempunyai pegangan tersebut dalam menggarapnya. Pemilihan dan penggarapan gerak sengaja kami utamakan gerak dan pola yang sederhana, lebih memperhatikan volume besar, misalnya pada bentuk adeg kaki, badan, leyekan. Di samping besarnya bentuk pada umumnya kita usahakan menampilkan kecepatan gerak yang rendah. Sedangkan pada penyajian bentuk-bentuk dan dinamika diusahakan mempunyai alur mbanyu mili. Hal itu akan sangat terasa pada leyekan, pendapan karna dan pada bentuk lainnya. Tetapi "Si Kadukmanis" bedoyo kami, bukannya bedoyo Ketawar

atau La - La atau Sukoharjo dimana terasa lebih agung dan berwibawa. "Si Kadukmanis" tidak hanya sejenis agung dan wibawa saja yang ingin dicapai tetapi berusaha juga menampilkan sedikit cantik manisnya bahkan kadang-kadang juga kaku dan kenes, juga temperamen lainnya. Sehingga "Si Kadukmanis" tidak soal agung wibawa melulu. Tetapi semuanya diharapkan mampu menampilkan satu temperamen yang utuh.

KOMPOSISI GERAK

Di muka telah disinggung bahwa "Si Kadukmanis" bedoyo bermaksud mampu mencapai nilai atau mampu mengkomunikasikan temperamen rasa yang kaya tidak hanya agung. Dari itulah diusahakan dari berbagai unsur medium digarap dan menjelajahi dimana kemungkinan itu bisa tercapai. Setelah dari kualitas gerak diperhatikan, kemudian dijelajahi kemungkinannya lewat unsur pola lantai dan levelnya. Tinggi rendah gerak pada tubuh sebagai alat bergerak dalam hal ini kita perhatikan dan kita perhitungkan dengan cermat. Demikian juga pola lantai dan gawang kita usahakan kemungkinan untuk memperkaya potensi ungkap.

Bedoyo pada umumnya ada kecenderungan cukup dengan pola lantai dan gawang asal rampak dan level sebagai unsur kualitas gerak tidak perlu dikembangkan secara kaya. Kalau "Si Kadukmanis" berusaha memperkaya diri dalam hal ini bahkan menggarap level yang tidak rampak. Bedoyo pada umumnya lebih suka gawang dan garis yang symetri untuk mencapai bobot regu, tenang dan agung. Tetapi "Si Kadukmanis" juga mengembangkan gawang dan garis yang asymetri secara cermat, sebab dengan begitu dia akan menampilkan kenes maupun genit mungkin galak. Meskipun begitu pola garis yang symetri tetap kita gunakan sebagai pola garis yang dominan.

JENIS KARYA . . ?

Dalam kehidupan kesenian khususnya tari, tidak jarang sering seseorang yang nonton ingin suatu kepastian untuk melengkapi usaha berkomunikasi agar dapat menangkap isinya. Maka kadang-kadang ada pertanyaan yang ingin membuat kriteria karya tari itu baru apa tradisi. Ya sudah barang tentu pertanyaan itu akan mudah atau juga sukar dijawab. Jawaban itu akan didapat dari segi apanya. Tetapi sebenarnya yang penting dalam kekaryaan itu mestinya bukan baru atau lama, tradisi, modern (?). Ada yang utama harus dicapai dan dicitakan dalam berkarya tari ialah bagaimana karya itu mampu memberikan nilai hayatan seni dalam kehidupan kesenian. Itu yang lebih penting dari prasangka dan kata besar.

PIDAKAN IRAMA

Seperti kita ketahui bahwa penampilan gerak tari pada tari tradisi Jawa mempunyai pidakan irama yang tersendiri. Yang dimaksud dengan pidakan irama adalah kegiatan teknik menggunakan iringan dalam penyajian, bentuk maupun gerak pada suatu komposisi. Adapun sebagai pedoman pidakan ini adalah cara penyajian seleh pada bentuk dan atau penyajian gerak pada sabetan bentuk gending. Yang dimaksud seleh bentuk adalah seleh yang terdapat pada akhir gerak suatu bentuk atau pola gerak. Hal dimaksud seperti yang ada pada tiap sekaran pada perbendaharaan sekaran tari Jawa dan bentuknya yang biasanya banyak dirasakan pada selek kaki atau anggauta badan lainnya. Sedangkan penyajian gerak tersebut yang dimaksud pada penyajian wujud bentuk dalam waktu.

Kenyataannya penyajian seleh atau gerak yang berhubungan dengan seleh gending iringan ternyata mampu memberikan rasa kualitas atau greged gerak pada tari Jawa.

Pada garis besarnya tari Jawa mempunyai pidakan irama tiga macam, yaitu: midak, nggandul dan nujah. Tiga macam pidakan ini ternyata mampu membantu mengangkat rasa temperamen gerak tari atau komposisi tertentu, demikian menurut hasil pengamatan, analisa maupun penghayatan kami tentang tari Jawa 30 tahun ini. Oleh sebab itu menurut hemat kami pidakan irama pada tari Jawa merupakan suatu butir konsep estetik tari Jawa yang perlu dihayati, bahkan mungkin perlu dilestarikan sebagai nilai.

Tari bedoyo Kasurana pada umumnya mempunyai dan menggunakan pidakan nggandul. Oleh sebab itu pada seleh setiap bentuk selalu tidak bersamaan tepat dengan seleh sabetan gending (dong, ketuk, kempul, kenong, gong), melainkan selalu sengaja lambat (nggandul) dari seleh sabetan gending. Seleh melambat yang disengaja sehingga menimbulkan rasa mantab pada karakteristik gerak, pada prinsipnya mempunyai berbagai jenis melambatnya. Tetapi kenyataan demikian tidak menimbulkan rasa geli (gadhog), bahkan terasa lebih mantab selehnya terasa mengayun yang imajiner, berikut contoh skala pidakan irama nggandul :

sabetan gatra : 1 2 3 4 1 2 3 4

seleh iringan : - + - - + - ^ (ladrang)

hitungan gerak: 1 2 3 4 1 2 3 4

gerak : se ————— blak (sesudah kenong)

Penyajian komposisi "Si Kaduk" juga sengaja menggunakan pidakan irama nggandul yang melambat satu atau dua sabetan melambat, kemudian baru seleh bentuk gerak. Bentuk seleh gerak yang demikian banyak kita lakukan pada seblak sampur, gerak sindet, gerak kipat, gerak leyek dan sembah. Dengan konsep ini kita lakukan sebagai usaha untuk membantu mencapai rasa agung dimaksud.

RIAS DAN BUSANA

Tari Bedoyo dan Srimpi di Kraton Sala dulu digambarkan sebagai pakaian tari mempunyai ciri tertentu serba sama dan menampilkan keindahan yang agung dan cantik seakan-akan kuntum mawar yang sedang berkembang, dari sana membisikkan nyanyian dan dendam birahi. Pada umumnya selalu menggunakan kain panjang yang menganjur macam pancung ke belakang di antara kedua belah kakinya dan berjela-jela di lantai. Kain yang biasa digunakan misalnya : peradan, pamiran, keling, limar, polos, parang rusak barong, lereng, ceplok, ceplok gondosuli, udan riris, bang-bangan.⁵⁾

Kadukmanis ini menggunakan sanggul "gelung sunggar groda" dan dodot gede yang dengan kain polos hijau/putih yang diberikan motif lereng parang sebagai kampuh dan dodot kemben lar-laran sehingga terdapat rasa ngengkrenghnya.

⁵⁾ Tari Srimpi : hal. 23, Balai Pustaka - Weltevreden, 1925.